

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergerak dalam ruang interaksi. Sebagai sebuah aktivitas transaksional, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menyelaraskan persepsi dan membangun makna kolektif di tengah perbedaan. Deddy Mulyana (2017) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang memungkinkan manusia memberikan interpretasi terhadap realitas di sekelilingnya. Melalui pertukaran simbol-simbol tersebut, individu mampu meniadakan isolasi sosial dan membangun kohesi dengan sesamanya.

Dalam lingkungan akademis yang dinamis, kemampuan berkomunikasi menjadi instrumen krusial bagi mahasiswa untuk melakukan integrasi sosial. Universitas Malikussaleh (Unimal), sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri yang berlokasi di wilayah Aceh Utara dan Lhokseumawe, memiliki karakter demografis yang sangat heterogen. Jarak geografis yang signifikan antara Tapanuli Selatan dan Lhokseumawe menciptakan sekat fisik yang secara psikologis mendorong mahasiswa perantau untuk mencari rumah kedua melalui interaksi sosial sesama asal daerah. Di tanah rantau, perbedaan dialek serta adat istiadat dengan masyarakat lokal Aceh seringkali memicu munculnya *culture shock* ringan. Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis menciptakan ruang perjumpaan budaya yang kompleks, di mana kemampuan menjalin hubungan antarpribadi yang sehat menjadi kebutuhan mendesak. DeVito (2011) menegaskan

bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain dengan efek dan umpan balik langsung yang memungkinkan terjadinya pembangunan hubungan yang bermakna.

Tantangan dalam membangun hubungan antarpribadi ini secara nyata dirasakan oleh mahasiswa perantau. Transisi dari daerah asal menuju wilayah Aceh yang memiliki karakter budaya berbeda sering kali menciptakan sebuah kondisi di mana setiap individu cenderung menjaga ketat lapisan luar kepribadian mereka sebagai bentuk perlindungan diri di lingkungan yang asing. Perbedaan budaya dan karakter masyarakat sering kali mempertebal lapisan kulit bawang tersebut, sehingga proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) menjadi terhambat oleh rasa canggung dan jarak sosial yang lebar.

Dalam situasi ini, individu cenderung mencari kesamaan identitas untuk mengurangi jarak sosial. Menurut Alo Liliweri (2003) dalam kajian komunikasi antarbudaya, ketika dua individu asing baru pertama kali bertemu, mereka akan cenderung mencari titik kesamaan (simbol/identitas) guna mengatasi kecemasan dan membangun kepercayaan awal. Relevansi pencarian kesamaan identitas ini diperkuat oleh fakta bahwa mahasiswa asal Tapanuli Selatan memiliki keterwakilan yang signifikan di Universitas Malikussaleh. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui studi pendahuluan dengan Ketua Ikatan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan (Imatabagsel) Universitas Malikussaleh, Umar Naufal (2026), tercatat terdapat sekitar 106 mahasiswa aktif asal Tapanuli Selatan yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh. Dengan jumlah tersebut, tercipta sebuah ekosistem sosial yang intens sehingga interaksi antarsesama mahasiswa rantau menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada komunitas mahasiswa perantau Tapanuli Selatan sebuah wilayah di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan nilai tradisi Angkola-Mandailing saat mereka menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh (Unimal). Peneliti menemukan sebuah keunikan yang menarik dalam proses pembangunan hubungan antarpribadi melalui penggunaan panggilan *Iboto*. Berdasarkan observasi awal, penggunaan panggilan *Iboto* sering muncul dalam interaksi antar mahasiswa Tapanuli Selatan setelah mereka mengetahui kesamaan asal daerah. Meskipun sebelumnya belum saling mengenal, sapaan tersebut kerap membuat suasana komunikasi menjadi lebih akrab dan cair sehingga rasa canggung pada interaksi awal dapat berkurang.

Iboto merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa saudara yang berbeda jenis kelamin, baik dari laki-laki kepada perempuan maupun sebaliknya. Dalam perkembangannya, istilah ini tidak hanya digunakan dalam hubungan keluarga, tetapi juga digunakan oleh masyarakat yang memiliki marga yang sama sebagai simbol persaudaraan dan penghormatan. Secara kultural, *Iboto* atau *Ito* merupakan istilah kekerabatan dalam sistem adat (*Dalihan Na Tolu*) masyarakat Angkola-Mandailing yang merujuk pada hubungan saudara lawan jenis yang satu marga. Menurut Fischer (1966) sapaan *Iboto* secara tradisional berfungsi sebagai identitas kekerabatan yang kaku untuk menentukan silsilah dan aturan perkawinan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa fungsi tersebut telah mengalami perluasan di kalangan mahasiswa rantau Unimal menjadi instrumen untuk menciptakan keakraban instan.

Fenomena keakraban instan ini merupakan sebuah kondisi di mana tahapan-tahapan pengenalan yang biasanya kaku dan lambat dapat berlangsung lebih melalui

sapaan verbal. Jika Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973) menyebutkan bahwa kedekatan hubungan berkembang melalui pengupasan lapisan privasi secara bertahap layaknya lapisan bawang, penggunaan kata *Iboto* justru bertindak sebagai pemicu yang mempercepat proses pembentukan kedekatan. Hal ini terjadi karena dalam budaya masyarakat Tapanuli Selatan, panggilan *Iboto* memiliki muatan emosional yang mendalam ia bukan sekadar label, melainkan sebuah pengakuan akan adanya pertalian batin dan tanggung jawab moral untuk saling melindungi. Di tengah lingkungan Universitas Malikussaleh yang majemuk, sapaan ini diduga bahwa kedua belah pihak adalah keluarga di tanah rantau.

Kondisi ini menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi di mana individu merasa tidak akan dihakimi atau disalahpahami karena berbagi latar belakang identitas yang sama. Dampaknya, tahapan orientasi yang seharusnya berjalan formal dapat berpotensi mempercepat proses keterbukaan individu, sehingga rasa saling percaya (*trust*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat terbentuk dalam waktu singkat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa perantau. Penelitian Farhan dan Annisa (2025) menunjukkan bahwa kesamaan latar belakang daerah dapat mempercepat proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) serta membangun rasa percaya di antara sesama mahasiswa perantau. Sementara itu, Hidayah dan Firdhausy (2025) menemukan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi perasaan kesepian melalui dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sonya Lubis dkk (2025) menunjukkan bahwa penggunaan partuturan pada mahasiswa Batak Toba di perantauan masih tetap dipertahankan sebagai identitas budaya sekaligus sarana menjaga kohesi sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan perantauan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada komunikasi interpersonal, dukungan sosial, dan eksistensi budaya kekerabatan. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan sapaan *Iboto* sebagai sarana pembentukan keakraban instan dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa rantau Tapanuli Selatan di Universitas Malikussaleh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana sebuah simbol bahasa daerah mampu menjadi daya tawar sosial bagi mahasiswa Tapanuli Selatan untuk bertahan dan membangun jaringan pendukung (*support system*) di tengah lingkungan Universitas Malikussaleh yang plural. Panggilan *Iboto* telah bertransformasi dari sekadar label kekerabatan menjadi strategi komunikasi antarpribadi yang efektif dalam menembus batas-batas kecanggungan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul: **“Panggilan *Iboto* Pada Mahasiswa Rantau Tapanuli Selatan Sebagai Sarana Keakraban Instan dalam komunikasi Antarpribadi”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan panggilan *Iboto* dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa rantau Tapanuli Selatan di Universitas Malikussaleh dalam membentuk keakraban instan?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa rantau Tapanuli Selatan yang bergabung dalam Ikatan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan (Imatabagsel) dalam menggunakan panggilan *iboto* sebagai bentuk komunikasi antarpribadi yang mendukung percepatan proses penetrasi sosial sehingga terbentuk keakraban instan, yang dianalisis berdasarkan lapisan-lapisan Teori Penetrasi Sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan panggilan *Iboto* dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa rantau Tapanuli Selatan pada Ikatan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan (Imatabagsel) di Universitas Malikussaleh dalam membentuk keakraban instan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai komunikasi

antarpribadi di lingkungan multikultural. Penelitian ini berupaya membedah bagaimana simbol-simbol bahasa daerah dapat berfungsi sebagai instrumen yang mempercepat proses penetrasi sosial dalam sebuah hubungan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh identitas budaya terhadap dinamika interaksi sosial dan manajemen privasi di lingkungan perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, proses ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan teori-teori komunikasi antarpribadi, seperti, teori penetrasi sosial ke dalam fenomena nyata yang terjadi di lapangan. Bagi mahasiswa rantau, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya merawat identitas kearifan lokal sebagai modal sosial untuk membangun jaringan dukungan (*support system*) yang kuat di perantauan. Terakhir, bagi Universitas Malikussaleh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak birokrasi kampus dalam memahami pola interaksi serta perilaku sosial mahasiswanya yang heterogen, sehingga dapat mendukung terciptanya iklim akademik yang inklusif dan harmonis.